

PENILAIAN BAHAN AJAR MODUL DESAIN BUSANA MATERI STYLE (GAYA BUSANA)

Enge Ulina Mahraz¹,
Wesnina²,

Afiliasi

^{1,2}Pendidikan Tata
Busana, Universitas
Negeri Jakarta

Contributor email :

Jl. Rawamangun Muka
Raya, RT. 11/RW.14,
Rawamangun
E-mail :
engeulina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian bahan ajar berbentuk modul dengan materi style (Gaya Busana). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian dengan teknik analisis data Kuantitatif Deskriptif, pre-eksperimen dengan *one shut case study* menggunakan variable tunggal yaitu variable modul desain busana materi gaya busana. Dengan indikator penelitian aspek materi, aspek penyajian, aspek kebahasaan, pembelajaran diri sendiri (*self instruvtion*), satu kesatuan (*self contained*), berdiri sendiri (*stand alone*), penyesuaian diri (*adaptive*), dan ramah pengguna (*user friendly*) menggunakan instrument kuesioner (angket) tertutup-terbuka dengan jawaban panelis untuk data pendukung sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara keseluruhan penilaian modul Desain Busana Materi Style (Gaya Busana) berdasarkan ahli materi dan ahli media berada pada kategori sangat baik sebesar 82,5%. Prosentase kelayakan materi 82% dimana perolehan tertinggi pada aspek penyajian dengan prosentase 87,5%, dikategorikan Sangat Baik. Aspek media sebesar 82,81% dimana perolehan tertinggi pada aspek berdiri sendiri (*Stand Alone*) sebesar 87,5%, dan pada aspek mudah digunakan (*User Friendly*) dengan prosentase 87,5%. Modul dapat dikatakan baik karena modul desain busana materi style (gaya busana sudah memenuhi kriteria berdasarkan ahli materi dan ahli media. Aspek berdiri sendiri (*stand alone*) dan aspek mudah digunakan (*user friendly*) adalah aspek tertinggi yang mempengaruhi hasil penelitian ini.

Kata Kunci: Penilaian, Modul, Desain Busana Gaya Busana

ABSTRACT

This essay is entitled "Assesment of fashion style module." The method in this research was a quantitative descriptive, pre-experimental design with one shut study case and used a single variable Fashion Style Module. The indicator of this research is aspects of material, aspects of presentation, aspects of language, self instruction, self contained, stand alone, adaptive, and user friendly, used a questionnaire instrument closed-open with panelists to supported data as of the collected technique. The results of the research showed that the assessment of fashion style module based on the evaluation of the material experts and media experts is in the Very Good category with the percentage is 80.31%. the percentage of material propelness is 82.06 % with the highest point is the aspects of presentation with 11 questions and the percentage is 87.5% in the very good categogy because matched with semester lesson plan. Media propelness is 82.81% with the highest point is stand alone aand user friendly with the percentage 87.5%. This module is very good category because fashion style module matched the criteria based on material experts and media experts. Stand alone and user friendly is the highest aspect that affects the result of assessment of this study.

Keyword: Assesment, Module, Fashion Style

A. PENDAHULUAN

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Dalam KBBI juga ditemukan pengertian yang hampir serupa bahwa modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru atau dosen pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk penilaian serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan pelajar. Modul memungkinkan mahasiswa untuk belajar mandiri dan memberikan feedback atau balikan yang segera.

Modul dapat meningkatkan minat belajar dan nilai kognitif mahasiswa. Hal ini tertulis dalam 2 artikel yang berjudul *Student cognitive level achievement in the textile chemistry lesson conducted in a blended learning environment* (Dewi Suliyanthini, dkk. AIP 2021. V 2331. P 040017) dan artikel berjudul *The impact of blended learning applied in textile physics course on pattern grading learning outcomes* (Dewi Suliyanthini, dkk. AIP 2021. V2320. P0200240).

Dari berbagai mata kuliah yang menungjung program studi Pendidikan Tata Busana, salah satunya adalah mata kuliah, Desain Busana. Mata kuliah ini membahas tentang Gaya Busana. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa menguasai teori gaya busana dan mendeskripsikan macam-macam style busana. Untuk memudahkan mahasiswa dapat mengaplikasikan penciptaan busana sesuai dengan materi Style (Gaya Busana).

Mahasiswa membutuhkan bahan ajar modul untuk dapat memudahkan penyampaian informasi. Sehingga mahasiswa dapat memberikan hasil yang maksimal dan berdampak pada terhambatnya proses serta tujuan pembelajaran Mata Kuliah desain busana. Mahasiswa juga membutuhkan modul dan tertarik ingin membacanya jika ada. Dalam metode pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dengan power point dan pemberian tugas. Sumber belajar hanya mengandalkan buku pedoman yang dosen miliki dan terbatasnya materi Oleh karena itu diperlukan perubahan poses pembelajaran sebagai solusi dan mengurangi kesulitan mahasiswa dalam mempelajari gaya busana. Terdapat beberapa solusi guna memudahkan mahasiswa dalam mempelajari materi serta memudahkan tenaga pendidik menyampaikan materi pada setiap mata kuliah, salah satunya yakni dengan bahan ajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk membuat bahan ajar berupa modul yang dinilai sesuai dengan aspek bahan ajar dan karakteristik modul yang baik. Modul dipilih karena dapat dipelajari secara mandiri karena bersifat Self Instructional. Modul juga disusun secara sistematis yang isi materinya disajikan lebih umum dan prosedur yang dijelaskan lebih detail ditunjang dengan gambaran/ilustrasi yang jelas dan menarik sehingga dapat menjadi sebuah acuan terhadap kesiapan mahasiswa dalam mempelajari maupun mengulang materi sehingga meningkatkan hasil belajar.

Bahan ajar modul ini di harapkan menjadi sebuah solusi dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran serta kualitas hasil belajar mahasiswa. Peneliti berharap bahan ajar modul ini dapat menambah wawasan pengetahuan mahasiswa seputar materi gaya busana dan dapat memotivasi belajar mahasiswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Jakarta. Waktu pelaksanaan dari bulan Maret 2021 hingga bulan Januari 2022.. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *pre-experimental*, dengan desain penelitian ini adalah *one-shot case study*, jenis *one-shot case study* yang dimaksud untuk menunjukkan kekuatan pengukuran dan nilai ilmiah suatu desain penelitian. Menurut Sugiyono (2019) desain *one-shot case study* digambarkan seperti berikut:



Gambar 2.1 pola *one-shot case study*

Treatment Observasi X O

Keterangan:

X = Treatment atau perlakuan

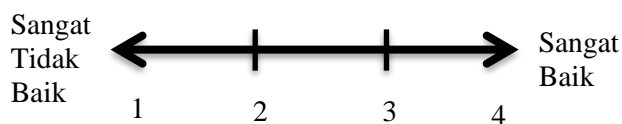
O = Hasil evaluasi sesudah treatment

X	O
Modul busana wanita 3 materi bahan busana pengantin	Hasil penilaian produk oleh panelis ahli

Tabel 2.1 *pre-experimental*

Pada penelitian ini menggunakan 2 macam kuisioner yang ditujukan untuk panelis ahli. Angket ini menggunakan jenis angket terbuka - tertutup. Pada angket ini, panelis diminta untuk memberikan penilaiannya terhadap modul yang telah dibuat oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran rating scale yaitu data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Responden menjawab, senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, pernah - tidak pernah adalah merupakan data kualitatif. Dalam skala model rating scale, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan. Angket sudah divalidasi oleh ahli validitas. Skala pengukuran instrumen yang digunakan yaitu *rating scale* untuk mengukur penilaian bahan ajar modul.



Gambar 3.2 Interval Jawaban pada *rating Scale*

Subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan 2 (dua) kelompok subjek penelitian sebagai informan, yaitu kelompok pertama meliputi 2 panelis ahli berdasarkan aspek materi dan 2 panelis ahli berdasarkan aspek media. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan statistic deskriptif.

LANDASAN TEORI

3.1 Penilaian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan salah satu perangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut *National Center for Competency based Training* (2007), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Menurut Pannen (2001), bahan

ajar adalah bahan–bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Depdiknas “tujuan penyusunan bahan ajar, adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah;
- b. Membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar; dan
- c. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran”.

1. Aspek Bahan Ajar

Abidin (2013: 267-269) ada beberapa aspek utama yang harus diperhatikan dalam membuat bahan ajar yaitu antara lain aspek materi, aspek penyajian materi, dan aspek bahasa. Berikut penjelasan mengenai aspek-aspek penyusunan bahan ajar.

1. Aspek Materi

Berdasarkan aspek materi dijelaskan bahwa bahan ajar yang dikembangkan hendaknya memperhatikan beberapa hal yang terdapat pada pedoman penilaian bahan ajar yang dikembangkan sebagai berikut:

- a. Kesesuaian kurikulum
- b. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran
- c. Kebenaran materi menurut ilmu yang diajarkan
- d. Kesesuaian materi dengan perkembangan kognisi peserta didik

2. Aspek Penyajian

Berdasarkan aspek penyajian, bahan ajar yang dikembangkan hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Penyajian materi harus membangkitkan minat dan perhatian peserta didik. Dalam hal tersebut, materi yang disusun hendaknya dirancang secara kreatif sehingga peserta didik antusias terhadap pembelajaran.
- b. Penyajian materi harus mudah dipahami siswa. Materi yang disusun harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan, maka bahasa yang digunakan perlu diperhatikan dengan baik.
- c. Penyajian materi harus mendorong keaktifan siswa untuk berfikir dan belajar. Materi yang disajikan perlu disusun dengan mempertimbangkan keaktifan berfikir peserta didik, contohnya materi yang diberikan memberi kesempatan peserta didik dalam berpendapat secara mandiri.
- d. Bahan kajian yang berkaitan harus dihubungkan dengan materi yang disusun. Jadi, guru perlu menyesuaikan bahan kajian yang akan disampaikan dengan materi yang sudah dirancang sebelumnya.
- e. Penyajian materi harus mendorong kreativitas dan keaktifan siswa untuk berpikir dan bernalar. Jadi, kreatifitas peserta didik hendaknya terlihat berdasarkan materi yang disajikan.
- f. Materi hendaknya disajikan berbasis penilaian formatif autentik. Dalam hal ini, penilaian yang diberikan harus dapat dilihat dan dihitung jumlahnya
- g. Soal disusun setiap akhir pelajaran. Soal yang berupa latihan-latihan disusun pada akhir pembelajaran, guna mengetahui kemampuan akhir peserta didik.

3. Aspek Kebahasaan

Berdasarkan aspek kebahasaan, bahan ajar yang dikembangkan hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Bahasa yang digunakan harus Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia.
- b. Kalimat yang digunakan disesuaikan dengan pengetahuan dan perkembangan peserta didik.
- c. Istilah atau kosakata yang disusun hendaknya mempermudah pemahaman peserta didik.
- d. Paragraf dikembangkan secara efektif dan baku.
- e. Keseuaian ilustrasi visual dengan wacana, materi kelimuan dan kebenaran faktual.

3.2 Modul

Modul pembelajaran sering digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memperlancar proses belajar dan pemahaman terhadap materi. Modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi/subkompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. . Nana Sudjana (2002: 132) yang memaknai pengertian modul sebagai alat ukur yang lengkap. Dimana modul pembelajaran ini memiliki peran dan tugas secara mandiri. Karena dapat dipergunakan untuk kesatuan dari seluruh unit lainnya. Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya “Teknik Belajar dengan Modul”, (2002: 5), mendefinisikan modul sebagai suatu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk “*self instruction*”, artinya bahan belajar yang disusun di dalam modul dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari guru atau orang lain.

Dalam buku Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar (2004) yang diterbitkan oleh Diknas, modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Dalam KBBI juga ditemukan pengertian yang hamper serupa bahwa modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru atau dosen pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk penilaian serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan pelajaran(Diknas, 2004). Jadi, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil dan terencana, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan, karena modul adalah suatu unit yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

A. Karakteristik Modul

Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunaannya, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik modul sebagai berikut :

1. *Self Instruction*

peserta didik mampu belajar sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Hal ini sesuai dengan tujuan modul adalah agar peserta didik mampu belajar mandiri.

2. *Self Contained*

Yang dimaksud dengan self contained yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu

kompetensi/subkompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi/subkompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

3. Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Stand alone atau berdiri sendiri yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan tersebut, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan modul yang berdiri sendiri.

4. *Adaptive*

Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan di berbagai tempat. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dan perangkat lunaknya dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

5. Mudah Digunakan (*User Friendly*)

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah “user friendly” atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

B. Kelebihan dan Kekurangan Modul

Berikut adalah beberapa kelebihan modul, sebagai bahan ajar terprogram menurut Arsyad (2017):

1. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang untuk membantu memenuhi kebutuhan siswa.
2. Siswa dapat mengikuti urutan secara logis.
3. Perpaduan teks dan ilustrasi dapat menjadi daya tarik, dan memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.
4. Peserta dapat berinteraksi dengan menjawab pertanyaan dan latihan yang telah disusun.
5. Bila harus direvisi dan diperbarui, materi dapat direproduksi dan didistribusikan dengan mudah

Kekurangan modul sebagai bahan ajar berbasis cetakan menurut (Arsyad, 2017) antara lain adalah:

1. Sulit menampilkan gerak.
2. Sulit memberikan umpan balik.
3. Tidak dapat mengakomodasi siswa dengan kemampuan baca terbatas.
4. Biaya percetakan yang tidak murah, terlebih jika memerlukan banyak ilustrasi dan warna.
5. Proses percetakan memerlukan waktu yang lama.
6. Bahan ajar cetak umumnya hanya membawa hasil yang baik bagi bidang kognitif (hafalan).
7. Rentan kerusakan jika tidak dirawat dengan baik.

C. Struktur Penulisan Modul

Menurut Suharman, struktur modul dibagi menjadi 4, yaitu judul modul, petunjuk umum modul, materi modul, dan evaluasi semester. Berikut adalah penjelasan struktur

modul.

- a. Judul Modul
- b. Petunjuk Umum Modul
- c. Materi Modul
- d. Evaluasi Semester

3.3 Pengertian Style

Gaya atau style merupakan bentuk atau perwujudan atau tampilan visi (cita cita) misi (cara) mencapai tujuan. Gaya dapat terlihat pada bahasa lisan, tulisan dan tampilan (gerakan fisik) yang sebenarnya untuk mempengaruhi orang lain. Setiap orang memiliki gaya yang berbeda, dan terkadang gaya seseorang belum bisa diterima oleh semua kalangan.

Gaya atau style seseorang dipengaruhi oleh cara pandang atau kecenderungan, pengetahuan, wawasan dan keilmuan serta lingkungan atau pengalaman. Berikut ini ada 6 gaya atau style :

1. Tipe elegan kalsik sealu tampil canggih. Istilah klasik mengandung pengertian abadi. Suatu gaya yang bersifat klasik adalah gaya yang senantiasa digemari, selalu up to date dan memukau. Dengan demikian gaya elegan klasik adalah gaya yang menghadirkan keindahan dan keluwesan yang abadi. Pada umumnya bperempuan yang termasuk tipe ini adalah seseorang yang pandai mengogarnisasikan diri bahkan menjadi suri tauladan bagi orang lain karena kepandaianya. Sifatnya tenang, cerdas, selalu tampil sempurna, anggun dan gaya pakaiannya senantiasa mantap dan pantas. Tipe ini enggan terlalu bereksperimen. Sifat pakaian yang tetap, tidak berubah. Panjang rok misalnya yang dianggap sesuai baginya dipertahankan dan tidak berubah-ubah lagi. Warna kegemaran tipe ini adalah hitam dank rem. Selain itu, tipe ini juga menyukai warna coklat, abu-abu atau taupe, hijau zaitun, berbagai nuansa merah-ungu, serta jenis ungu lainnya seperti lila, violet dan purple.

Elegan klasik menggemari bahan-bahan seperti wol gabardine murni, sutra alam, katun halus dan bahan katun lainnya. Desain geometris dan tidak terlalu kentara cocok untuk suatu penampilan yang tenang, redup dan sejuk yang sebagaimana dimiliki oleh wanita klasik. Aksesoris yang digemari juga klasik namun menunjukkan status seperti kalung emas tiffany, rantai chanel, ikat pinggang Gucci, scarf hermes, dsb.



Gambar 3.1 Klasik Elegan sumber pinterest

2. Feminim Romantis

Tipe feminim romantis ialah lembut. Gaya hidup feminim romantic adalah akrab dan sederhana.feminim romatic menyukai warna-warna pastel dan bahan-bahan lembut. Tipe ini menyukai rok dan dan gaun terusan (dress). Tipe ini menyukai pita pinggang dan mutiara sebagai aksesoris. Cara berpakaian tipe ini berkesan gaya “gadis cilik” yaitu seperti leher tinggi yang tampil dalam renda-renda atau simpul-simpul lembut dengan blus romantis yang ditata dengan pita-pita indah adalah favorit tipe feminim romatic. Gaya rambut yang digemari adalah gaya ikal pipa, pada umumnya wanita feminim

romantic menyukai warna pucat dan pastel, terutama pink, putih gading. Bahan yang digunakan harus lembut seperti sutera, beludru, batist, creepe, voile dll.



Gambar 3.2 Feminim Romantis sumber pinterest

3. Sporty Casual

Tipe ini santai sportif menghadirkan pribadi menghadirkan pribadi yang modern. Gayanya yang dinamis, cuek dan sportif persis seperti yang diketengahkan oleh perempuan-perempuan Amerika yang modern seperti yang dapat diamati melalui aneka publikasi. Bahan yang disukai oleh wanita tipe ini hendaknya tidak cepat kusut atau luntur. Umumnya rok bawahan A line menjadi favorite tipe ini. Motif yang sangat digemari adalah geometris sederhana, kotak-kotak kecil atau garis-garis halus. Aksesories yang digunakan sangatlah sederhana seperti satu set kalung dan giwang mutiara.



Gambar 3.3 Sporty Casual sumber pinterest

4. Art of Beat

Tipe ini adalah individu yang mandiri. Bagi tipe ini tata pakaiannya harus tunduk pada dua syarat, yaitu individual dan tidak mahal. Warna yang digemari tipe ini adalah gelap dengan sedikit aksen cerah. Tipe ini tidak suka warna-warna pastel dan nuansa lembut lainnya, paduan warna yang digunakan bersifat eksentrik, tidak terlalu umum seperti merah ungu muda (fuchia) dengan merah ungu tua (bordeaux), kuning oker (curry) dengan biru ungu. Bahan dan tekstur favorit adalah wool kasar, katun seersucker, beludru yang diembos, renda kuno dan berbagai tekstur campuran. Motif adalah garis-garis kapur pada bahan pria, brokat flora, serta aneka paduan motif seperti bunga-bunga besar dengan desain geometrik. Pelengkap busana adalah tas kulit besar, perhiasan dari perak atau kuningan tempa, kalung-kalung gaya art deco dan pernak-pernik dalam berbagai gaya serta bentuk. Pada umumnya tipe ini mengenakan rok mini atau maxi. Atasan longgar, tidak pas dibadan. Gaun maxi berbahan brokat dengan jas longgar beludru yang diembos adalah gaya khas eksentrik artistik.



Gambar 3.4 Art of Beat sumber pinterest

5. Sexy Alluring

Tipe wanita sexy alluring cenderung berani, agresif, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Mereka lebih senang menunjukkan bentuk tubuhnya. Warna yang disukai adalah merah dan warna-warna cemerlang, shocking, intensif dan mencolok. Motif tekstil adalah bentuk floral dramatis atau motif-motif menggairahkan. Bahan tekstil jersey luwes, kaos, silky, satin, bahan kusut dan bahan stretch yang pass body. Aksesories besar dan berani, ban pinggang lebar, kalung terjatuh dengan berbagai bentuk. Untuk kesempatan-kesempatan tertentu, apapun acaranya akan tampil sensasional. Berbagai stocking memeriahkan penampilan dalam pewarnaan cemerlang, permata, atau sangat menerawang.



Gambar 3.5 Sexy Alluring sumber pinterest

6. Exotic Dramatic

Tipe ini lebih mengarah kepada unsur dramatic, unik, dan orisinal. Cara berpakaian tipe ini tidak akan menyamai cara berpakaian wanita lain. Style adalah kepeduliannya yang utama. Ia memperhatikan cara berpakaian orang lain serta mempelajari trend dan gaya. Tipe ini memutuskan penampilan tertentu dijadikan juga dirinya. Keputusan ini menjadi stempelnya. Tidak trendy dan up to date, tetapi apabila suatu gaya sudah cocok bagi dirinya, gaya itu akan dipertahankannya, bahkan setelah gaya tersebut sudah hilang dari peredaran.

Tipe ini suka mengoleksi aksesories yang tidak umum, syal-syal tua, sabuk lama kalung lama. Sebagai akibat penampilan penuh aurabyang dramatic masyarakat cenderung membesar-besarkan dirinya. Tipe ini dikagumi karena gaya dan kehadirannya. Tipe ini suka memakai jas klasik yang terbuat dari tenun dan rok panjang dan agak longgar. Exotic dramatic gemar warna magenta dan hitam, pink tua, kuning oker dan hijau matang. Motif bahan flora besar berani dan geometric kuat (bukan kotak-kotak kecil atau garis-garis lemah). Tekstur bahan adalah kombinasi-kombinasi canggih, misalnya organza dengan bahan wool celana.



Gambar 3.6 Exotic Dramatic sumber pinterest

B. Siluet Busana Pengantin

Siluet adalah bentuk luar dari busana atau potongan keseluruhan gaun. Siluet merupakan unsur terpenting sebagai bentuk dasar gaun. Siluet sendiri gaun-gaun pengantin yang memberikan 'bentuk' tersendiri bagi tubuh. Siluet dibagi menjadi lima, *A-line wedding dress, ball gown, sheath wedding dress, mermaid wedding dress dan empire.*

C. Perkembangan Gaya Busana

Gaya busana berkaitan dengan tren mode yang selalu berkembang. Hal ini dapat terjadi dari kreativitas para desainer dan industrial yang semakin bersaing dalam hal pengembangan ide dan peningkatan ekonomi. dalam pergerakan dunia mode, gaya berbusana yang pertama kali dikenal tidak akan pernah berubah melainkan menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan gaya busana yang baru.

Seperti yang diungkapkan Rie Nii dalam buku *FASHION A History* yang dikutip ulang oleh Fatimah (Skripsi, 2008:31) “ Pada abad ke-20 diyakini bahwa setiap orang akan terus mengekspresikan prinsip kehidupan serta suatu bentuk keindahan yang baru melalui cara mereka berbusana, munculnya kembali gaya berbusana dari masa lalu setiap saat menjadi suatu arahan terhadap sebuah tampilan baru di masa kini, seiring dengan perkembangan dari bermunculannya istilah social yang baru.”

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan data hasil penelitian bahan ajar dalam bentuk modul dengan materi Style (gaya busana). Bahan ajar modul ini disusun sesuai dengan pemaparan struktur penulisan yang diterbitkan oleh Depdiknas (2008). Bahan ajar ini dibuat agar mahasiswa mampu mempelajari dan memahami materi dari style (gaya busana) dan bisa menciptakan suatu ide membuat desain sebuah busana serta memudahkan mahasiswa dalam mempelajari gaya busana di masa pandemi ini. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan materi-materi sesuai dengan konsep gaya busana dari berbagai sumber yang ada.



Gambar 4.1 Cover Depan modul



Gambar 4.2 Materi dan Contoh Gambar Modul

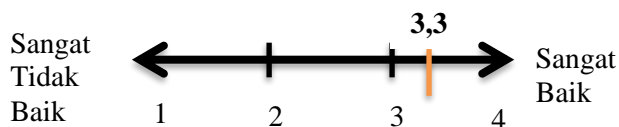
Setelah modul beserta isi materinya selesai disusun berdasarkan kerangka berfikir yang mengacu pada Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), maka perlu diadakan penilaian/pengujian pada bahan ajar pada kegiatan pembelajaran. Namun, sebelum sampai pada tahap sebagai penilaian/pengujian modul, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas instrument berupa angket yang disebar kepada panelis ahli yang akan menjadi subjek penelitian ini. Setelah melakukan tahapan uji validitas kepada dua dosen ahli terdapat beberapa perbaikan dalam instrumen yang sudah dibuat

Pada penilaian hasil pernyataan kuisiner dari sub indikator tiap aspek materi dan aspek media maka dapat hasil seperti berikut :

Tabel 4.11 Skor Penilaian Modul Berdasarkan Ahli Materi dan Ahli Media

Panelis	Jumlah Pernyataan	Jumlah Skor
Aspek Materi	23	151
Aspek Media	16	106
Total	39	257

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata} &= \frac{\text{Total Skor}}{\text{Jumlah panelis} \times \text{Total Pernyataan}} \\ &= \frac{257}{2 \times 39} = 3,3 \end{aligned}$$



$$\text{Persentase} : \frac{3,3}{4} \times 100\% = 82,5\%$$

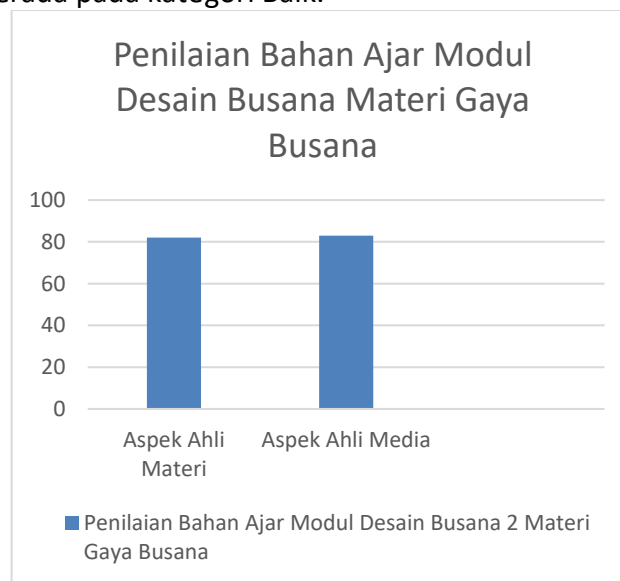
Berdasarkan hasil angket penilaian berdasarkan ahli materi dan ahli media pada aspek-aspek, maka didapatkan pada modul dalam kategori Sangat Baik sebesar 82,5%. Dapat dikatakan Sangat Baik modul desain busana materi style (gaya busana), yang sudah di validasi dan dinilai oleh para ahli materi dan media. Modul sesuai materi yang terpacu pada RPS dan sesuai struktur modul.

Penilaian pada aspek bahan ajar yang sesuai aspek materi, aspek penyajian, dan aspek kebahasaan mendapatkan skor 151 pada kategori Sangat Baik, dengan nilai 3,28 dengan persentase 82%. Nilai tertinggi pada aspek penyajian dengan persentase 87,5% skor 77 dari 11 pernyataan yang dinilai oleh ahli materi. Berdasarkan hasil penilaian dalam aspek materi sudah baik dalam kesesuaian materi dan baik dalam penyajian materi yang menarik sesuai dengan tahapan model pembelajaran. Materi pada modul tersusun sistematis, sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pembahasan awal menyeluruh dan detail.

Penilaian pada aspek media yang terdiri dari aspek pembelajaran diri (*self intructional*), satu kesatuan (*self contained*), berdiri sendiri (*stand alone*), menyesuaikan diri (*adaptive*), dan ramah pengguna (*user friendly*). Penilaian tertinggi diperoleh pada aspek berdiri sendiri (*Stand Alone*) 87,5% dengan nilai 3,5 dapatkan skor 7 dari 1 pernyataan, yang artinya modul tersusun dengan materi yang sistematis sesuai petunjuk pembuatan modul dan dapat dipelajari secara mandiri tanpa menggunakan media lain. Aspek mudah digunakan (*User Friendly*) didapatkan rata rata sebesar 87,5% dengan nilai 3,5, didapatkan skor 14 dari 2 pernyataan sesuai jumlah sub indikator, yang artinya modul mudah dipahami baik oleh

pengguna dengan bahasa komunikatif atau dengan obyek. Berdasarkan hasil penilaian pada sapek media, modul yang dibuat baik dalam memenuhi informasi materi yang bersifat mudah dan membantu pemakainya, kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Untuk penilaian terendah terdapat pada penilaian aspek bahan ajar yaitu pada aspek kebahasaan dengan medapatkan nilai rata-rata 75% kategori Baik , dengan nilai 3 didapatkan skor 24 dengan 4 indikator. Bahwa dalam aspek bahan ajar menurut panelis ahli perlu ditingkatkan pengembangan lagi dalam kesesuaian muatan materi penulisan paragraph, dan ketepatan bahasa yang digunakan agar lebih baik untuk dipahami. Nilai terendah pada aspek media terdapat pada aspek satu kesatuan (*Self Contained*) dengan nilai 3 didapatkan skor 6 dan 1 indikator dengan persentase 75% dengan kategori Baik. dan terendah lain pada aspek berdiri menyesuaikan diri (*Adaptive*) didapatkan skor 12 dengan 2 indikator dengan persentase, sehingga berada pada kategori Baik.



Grafik 4.3. Hasil Prosentase Penilaian Bahan Ajar Modul Desain Busana Materi Style (Gaya Busana)

D. KESIMPULAN

Penilaian modul dilakukan oleh para ahli yang ahli dibidangnya masing-masing. Nilai tertinggi pada aspek penyajian dengan persentase 87,5% skor 77 dari 11 pernyataan yang dinilai oleh ahli materi. Berdasarkan hasil penilaian dalam aspek penyajian materi pada modul berdasarkan kerumitan materi pada modul memotivasi peserta didik, kemenarikan pengetahuan, penyajian materi, dan keseimbangan proporsi soal pada modul desain busana sudah baik. Materi pada modul memotivasi peserta didik, kemenarikan pengetahuan, penyajian materi, dan keseimbangan proporsi soal pada modul desain busana sudah menarik.. Penilaian tertinggi diperoleh pada aspek berdiri sendiri (*stand alone*) 87,5% dengan nilai 3,5 dapatkan skor 7 dari 1 pernyataan, yang artinya modul tersusun dengan materi yang sistematis sesuai petunjuk pembuatan modul dan dapat dipelajari secara mandiri tanpa menggunakan media lain. Untuk penilaian terendah terdapat pada penilaian aspek bahan ajar yaitu pada aspek kebahasaan dengan medapatkan nilai rata-rata 75% kategori Baik, dengan nilai 3 didapatkan skor 24 dengan 4 indikator dan 6 pernyataan. Bahwa dalam aspek bahan ajar menurut panelis ahli perlu ditingkatkan pengembangan lagi dalam kesesuaian muatan materi penulisan paragraph, dan ketepatan bahasa yang digunakan agar lebih baik untuk

dipahami. Nilai terendah pada aspek media terdapat pada aspek satu kesatuan (Self Contained) dengan nilai 3 didapatkan skor 6 dan 1 indikator dengan persentase 75% dengan kategori Baik.

Namun pada modul ini tidak sampai tahapan pada uji coba produk kepada mahasiswa karena keterbatasan situasi kondisi dan waktu. Setelah penilaian dari para panelis ahli materi dan media kemudian modul direvisi agar terintreprestasi digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran secara mandiri. Dengan adanya penelitian ini diharapkan penelitian selanjutnya bisa meneliti pada media pembelajaran lainnya dalam mata kuliah desain busana menggunakan teori bahasan khusus lainnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*. PT Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Cece Wijaya. (1992). *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Daryanto. (2014). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran* (D. Purwanto (ed.); I). PENERBIT GAVA MEDIA.
- Diknas. (2004). *Pedoman Umum Pemilihan dan.Pemanfaatan Bahan Ajar*. Ditjen Dikdasmenum.
- Farida, I. (2003). *Penilaian Proses dan Hasil Belajar IPA-Kimia. 1*.
- Dra. Suryawati, M.Si.(2017) Rencana Pembelajaran Semester (RPS) *Busana Wanita 3*. Universitas Negeri Jakarta
- LKPP-UNHAS. (2015). *Bahan Ajar, Buku Ajar, Modul, dan Panduan Praktik*. Pendidikan, 12.
- Purwanto. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Prastowo, A. (2014b). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (D. Wijaya (ed.); VI). DIVA Press.
- Suryaningsih, N. S. (2010). *Pengembangan media cetak modul sebagai media pembelajaran mandiri pada mata pelajaran teknologi Informasi dan Komunikasi kelas VII semester 1 di SMPN 4 Jombang*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Rie Nii, *Fashion-A History form the 18th to the 20th Century, The Collection of the Kyoto costume Institute* (Italy: TASCHEN, 2002), h. 515

Online website :

- www.harpersbazar.co.id
- www.cosmopolitan.co.id
- www.instyle.com
- www.vogue.com
- www.feminagroup.com